

BAB I

PENDAHULUAN

12. Latar Belakang Masalah

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan arus informasi global, generasi muda menghadapi tantangan kompleks yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Kemudahan akses terhadap informasi, budaya global, dan gaya hidup instan sering kali mengaburkan nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi pegangan hidup. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan spiritual menjadi semakin krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, serta kedalaman spiritual.

Sebagaimana yang ditekankan oleh Viktor Frankl dalam logoterapi, pencarian makna hidup dan dimensi spiritual adalah kebutuhan fundamental manusia yang esensial untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan eksistensial. Tanpa landasan spiritual yang kuat, individu rentan terhadap kekosongan jiwa, kecemasan, dan perilaku menyimpang (Arroisi dan Akhirul Mukharom, 2021).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan berbasis *Boarding School* seperti Pesantren atau Sekolah Islam Terpadu memainkan peran *vital* dalam pembentukan karakter dan spiritualitas para peserta didiknya. Lingkungan yang kondusif, sistem pendidikan yang terintegrasi antara kurikulum umum dan agama, serta pola hidup komunal yang menuntut disiplin dan kebersamaan, menjadi media efektif untuk internalisasi nilai-nilai luhur.

Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang, merupakan sebuah instansi pendidikan dibawah pimpinan Organisasi Masyarakat (ORMAS) yang bernaifaskan Islam yakni Persatuan Islam (PERSIS) yang menerapkan kurikulum formulasi Dinas Pendidikan (DIKNAS) yang dipadukan dengan kurikulum khas Pesantren Persatuan Islam (PERSIS), dengan pendekatan pola pembelajaran di Era Percepatan Digitalisasi sebagai ikhtiar dalam menjawab tantangan generasi 4.0.

Selain itu, kurikulum ini disertai juga dengan pembiasaan ibadah yang baik sesuai aturan Al-Quran dan Sunnah (shalat berjama'ah, shaum sunnah. Senin dan Kamis, dan lain sebagainya), juga pengamalan Adab, Akhlak, dan kapasitas keilmuan sehingga santri dapat berkhidmat serta berkontribusi di tengah Ummat (untuk lulusan SMA/MA/Muallimin).

Salah satu bukti konkret berkembangnya ilmu pengetahuan pada era modern ini adalah hadirnya Kecerdasan Spiritual sebagai salah satu dimensi kecerdasan yang semakin hari

semakin diakui dan dikenal. Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) mendefinisikan Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, dan menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain (Zohar dan Marshall, 2000). Kecerdasan Spiritual mencakup kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel, memiliki kesadaran diri yang tinggi, menghadapi penderitaan, dan merasakan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Dalam perspektif Tasawuf Psikoterapi, konsep ini selaras dengan gagasan tentang hati yang bersih (*qalb al-salīm*) atau jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), yang merupakan puncak dari proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Peningkatan Kecerdasan Spiritual pada santri diyakini dapat mendorong mereka untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, empatik, mampu menemukan makna dalam setiap kesulitan, serta memiliki landasan moral yang kuat dalam setiap tindakan.

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan pesantren menjadi sebuah inovasi dalam institusi Pendidikan berbasis *Boarding School* atau Pondok Pesantren. Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis yang belum sepenuhnya terungkap dalam konteks pengembangan Kecerdasan Spiritual. Layanan BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah akademik atau pribadi, namun juga memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pengembangan diri santri secara holistik, termasuk aspek spiritual. Melalui pendekatan-pendekatan konseling yang personal dan berkelanjutan, seperti konseling individu, konseling kelompok, atau bimbingan klasikal dengan materi yang relevan. Konselor dapat membantu santri untuk menggali potensi spiritual mereka, mengatasi hambatan psikologis yang memengaruhi spiritualitas, serta menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Program BK dapat menjadi jembatan antara teori ajaran agama dan praktik spiritual dalam kehidupan santri, serta membantu mereka menerjemahkan pemahaman keimanan menjadi pengalaman spiritual yang mendalam dan bermakna.

Melalui riset berkelanjutan yang telah penulis amati dan teliti secara longitudinal di lokus ini sejak tahun 2022, ditemukan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling ini menjadi salah satu hal yang sangat fundamental dalam pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang. Pada riset tahap pertama di tahun 2021 sampai 2022, penulis melakukan penelitian mengenai proses adaptasi santri. Dalam penelitian pertama ini, penulis menemukan bahwasanya santri tingkat awal sering kali mengalami hambatan psikologis berupa culture shock dan kesulitan dalam membangun kemandirian di lingkungan

komunal asrama (Rainir Mohammad, 2022). Hal ini kemudian ditindaklanjuti melalui riset evaluatif pada tahun 2023 terkait peran Murobbi (pendamping santri), yang mengungkap fakta bahwa meskipun peran pengawasan harian sudah berjalan, namun masih terdapat kesenjangan (gap) dalam penanganan kesehatan emosional dan penguatan spiritual yang lebih mendalam. Temuan tersebut menyimpulkan bahwa pendampingan yang bersifat teknis-administratif belum mampu menyentuh akar masalah perkembangan jiwa santri secara komprehensif (Rainir Mohammad, 2023).

Kesenjangan tersebut masih termanifestasi hingga saat ini dalam berbagai bentuk perilaku santri yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Berdasarkan identifikasi fenomena pada bulan Januari tahun 2026 melalui laporan staf bimbingan dan konseling di lapangan, ditemukan bahwasanya kecenderungan sifat superioritas pada individu tertentu yang diakibatkan oleh pola asuh serta paparan lingkungan dewasa yang terlalu substantif secara prematur. Secara psikologis, hal ini merefleksikan ketidakseimbangan antara kapasitas intelektual yang menonjol dengan rendahnya kemandirian spiritual dalam berinteraksi dengan rekan sebaya. Santri yang mengalami kondisi ini cenderung melakukan isolasi mandiri karena merasa tidak memiliki keselarasan nilai dengan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif Kecerdasan Spiritual, fenomena ini mengindikasikan belum optimalnya aspek fleksibilitas dan kesadaran diri (self-awareness) santri dalam memaknai keberadaannya di tengah komunitas pesantren.

Berangkat dari evaluasi mendalam selama dua periode riset tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penyelesaian masalah ini tidak bisa lagi dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan sebuah solusi sistemik melalui Program Bimbingan Konseling (BK). Sebagai institusi yang memiliki fungsi pengembangan potensi, BK di Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang Ciputri memegang peran strategis dalam mentransformasi kendala adaptasi dan krisis identitas santri menjadi pertumbuhan karakter yang kokoh. Melalui penguatan Kecerdasan Spiritual yang dikelola secara profesional dalam program BK, setiap santri diharapkan mampu membangun kontrol internal yang kuat, sehingga kedisiplinan dan ketaatan di pesantren lahir dari kesadaran jiwa yang jernih, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal asrama.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana program Bimbingan dan Konseling di Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang berperan dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada santri. Adapun Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang dipilih dalam kajian kali ini dikarenakan Pesantren Persatuan

Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang sebagai tindak lanjut dari dua riset yang sebelumnya dilaksanakan juga karena Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang Ciputri merupakan salah satu pesantren yang menerapkan program Bimbingan dan Konseling baik ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung ataupun diluar KBM. Disamping itu, ini juga merupakan kali pertama bagi Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang untuk melaksanakan program Bimbingan dan Konseling ini dan dalam konteks yang lebih khusus, sampai program ini dimasukkan ke dalam KBM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangan program Bimbingan Konseling yang lebih optimal dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual santri Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Santri**

13. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa meskipun Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan spiritual santri melalui pembiasaan keagamaan dan sistem pembinaan pesantren, belum diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling berperan dalam memfasilitasi perkembangan Kecerdasan Spiritual santri. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan program Bimbingan dan Konseling, tetapi juga dengan bagaimana program tersebut dilaksanakan, bagaimana gambaran Kecerdasan Spiritual santri, serta bagaimana layanan Bimbingan dan Konseling berperan dalam proses pengembangannya.

Berdasarkan masalah utama tersebut, permasalahan penelitian kemudian dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan konseling di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang dilaksanakan pada santri?
2. Bagaimana gambaran Kecerdasan Spiritual santri di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang?
3. Bagaimana Bimbingan Konseling berperan dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada santri di Pesantren PERSIS 50 Ciputri, Lembang?

14. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang masalah dan masalah yang telah dirumuskan pada bagian rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan konseling pada santri di Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang.
2. Untuk mengetahui tingkat Kecerdasan Spiritual santri di Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran program bimbingan konseling dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada santri di Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang.

15. Manfaat Penelitian

Dalam buku yang disusun oleh TIM PDK Unkhair-Unipas (2023), manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis (TIM PDK Unkhair-Unipas, 2023). Adapun dalam penelitian kali ini, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Tasawuf Psikoterapi, psikologi, dan bimbingan konseling. Secara teoritis, penelitian ini berpotensi memperkaya atau bahkan memperluas teori yang telah ada, baik dengan mengkonfirmasi, menantang, maupun memodifikasi konsep-konsep sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan pengetahuan (gap in knowledge) terkait peran bimbingan konseling dalam pengembangan Kecerdasan Spiritual santri di lingkungan pendidikan keagamaan, yang selama ini masih jarang dieksplorasi secara empiris. Temuan dari penelitian ini juga dapat membuka arah baru bagi kajian lanjutan, khususnya yang menyoroti dimensi spiritual dalam pendekatan psikoterapi berbasis tasawuf. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan mengenai penerapan ajaran tasawuf secara kontekstual dalam mendukung perkembangan psikologis dan spiritual individu.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak nyata bagi berbagai pihak terkait. Bagi institusi pendidikan seperti Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas program bimbingan konseling, serta menyusun kurikulum yang lebih

terintegrasi dengan pengembangan spiritualitas santri. Bagi konselor atau guru Bimbingan Konseling, penelitian ini menyediakan panduan atau strategi aplikatif dalam menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri, serta membantu mereka memahami dinamika spiritual santri secara lebih mendalam. Bagi para santri sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran mereka terhadap pentingnya program bimbingan konseling dan pengembangan Kecerdasan Spiritual sebagai bekal menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam mengembangkan studi serupa, baik di lokasi yang berbeda, dengan metode lain, atau untuk menguji efektivitas intervensi khusus dalam konteks pengembangan kecerdasan spiritual melalui bimbingan konseling.

16. Kajian Terdahulu

Menyajikan hasil penelitian sebelumnya merupakan bentuk upaya dari seorang peneliti untuk menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik bahasan ini terkait Kecerdasan Spiritual dan Bimbingan Konseling adalah sebagai berikut:

1. **Penelitian Aina Sifa Mustika Putri (2024)** berjudul *“Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA N 1 Wonosobo”* menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kecerdasan spiritual siswa, penerapan kegiatan keagamaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasilnya menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan berkontribusi positif terhadap peningkatan dimensi spiritual seperti kesadaran diri, empati, serta pemaknaan hidup yang lebih mendalam. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan karakter spiritual di lingkungan sekolah (Mustika Putri, 2024).
2. **Penelitian Nurul Faizah Kamaruddin dan Ardiansyah (2024)** yang dimuat dalam *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, berjudul *“Peran Bimbingan Konseling Pesantren dalam Meningkatkan Penguatan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Watampone”*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menyoroti peran strategis layanan bimbingan konseling di

pesantren dalam membentuk karakter santri. Melalui bimbingan berbasis nilai-nilai Islam seperti akidah, akhlak, dan ibadah, konselor membantu santri menghadapi problematika kehidupan, memotivasi semangat belajar dan ibadah, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan konseling berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan spiritual santri (Nurul Faizah Kamaruddin dan Ardiansyah Ardiansyah, 2024).

3. **Penelitian Amri Jati Viatwan (2020)** yang berjudul "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta Didik Melalui Sistem Full Day School (Studi di SD Muhammadiyah Kebumen)*". Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana institusi pendidikan dasar formal, khususnya yang menerapkan sistem full day school, dapat menjadi wadah yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi dan model pengembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah Kebumen serta dampak nyata yang dihasilkan terhadap perilaku siswa sehari-hari. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memastikan validitas temuan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah ini tidak hanya dilakukan secara teoritis di dalam kelas, melainkan melalui penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung. Strategi yang digunakan meliputi model pengasuhan, pemberian tugas yang bertanggung jawab, serta transfer pengetahuan keagamaan yang intensif. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan mencakup sembilan aspek utama, yaitu cinta kasih, percaya diri, keadilan, kemandirian, kejujuran, kedermawanan, kesabaran, syukur, dan kebersihan. Peneliti menyoroti bahwa sistem full day school memberikan keuntungan waktu yang lebih panjang bagi guru untuk memberikan keteladanan langsung. Melalui interaksi yang berkelanjutan dari pagi hingga sore, guru dapat memantau perkembangan karakter siswa secara konsisten, sehingga nilai-nilai spiritual tersebut bertransformasi menjadi kebiasaan atau budaya sekolah yang positif.

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual memberikan dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik. Siswa cenderung menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, memiliki rasa empati yang kuat terhadap sesama, dan lebih tenang dalam menghadapi persoalan. Dampak lainnya terlihat pada aspek religiositas, di mana siswa mampu menjalankan ibadah bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran akan makna di balik ibadah tersebut. Tesis ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual sangat bergantung pada integrasi antara kurikulum formal dengan kegiatan ekstrakurikuler serta komitmen guru sebagai model peran bagi siswa. Bagi penelitian Anda, tesis ini memberikan landasan mengenai pentingnya lingkungan pendidikan yang terstruktur dalam membentuk fondasi spiritual sejak usia dini (Amri Viatwan, 2020).

4. **Penelitian oleh Tammam Sholahudin dkk (2024)** yang dimuat dalam Jurnal EDUCATION berjudul *"Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam"*. Artikel jurnal ini mengkaji urgensi pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) untuk mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual siswa, khususnya pada fase remaja yang penuh gejolak. Peneliti berargumen bahwa remaja seringkali mengalami ketidakstabilan emosi yang dapat memicu perilaku menyimpang jika tidak dibekali dengan kematangan spiritual. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka (library research), artikel ini melakukan analisis mendalam terhadap konsep ESQ yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian dan bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik konseling di sekolah. Peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis untuk menggali substansi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan psikologis siswa modern.

Hasil kajian menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam memiliki peran krusial dalam membantu siswa melakukan regulasi emosi. Hal ini dicapai dengan menanamkan prinsip-prinsip Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ihsan sebagai fondasi perilaku. Kecerdasan Spiritual dipandang sebagai kecerdasan tertinggi yang memberikan makna pada kehidupan, sehingga ketika seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik, mereka akan lebih mudah mengontrol EQ dan memaksimalkan kecerdasan intelektual (IQ). Jurnal ini menekankan bahwa konseling

Islam bukan sekadar pemberian nasihat keagamaan, melainkan proses pendampingan sistematis untuk membantu siswa menemukan jati diri mereka sebagai hamba Tuhan sekaligus anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Integrasi ini dianggap sebagai solusi preventif yang efektif terhadap masalah kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan, dan krisis identitas.

Lebih lanjut, artikel ini menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual melalui BK Islam dapat membentuk karakter siswa yang tangguh dan memiliki integritas tinggi.

Proses internalisasi nilai spiritual dilakukan melalui metode yang dialogis dan empatik, sehingga siswa merasa didengar dan didukung. Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi dari sejauh mana siswa mampu mengelola emosi dan memiliki kejernihan spiritual. Bagi rencana skripsi Anda, jurnal ini sangat relevan karena memberikan kerangka teoretis yang kuat mengenai bagaimana bimbingan konseling secara spesifik berperan dalam peningkatan Kecerdasan Spiritual dengan merujuk pada prinsip-prinsip psikologi Islami (Sholahudin et al., 2024).

5. **Penelitian Alya Windiska (2024)** yang Berjudul *"Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Tembilahan"*. Penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk menganalisis peran konkret yang dimainkan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di lingkungan sekolah menengah kejuruan negeri. Berbeda dengan sekolah berbasis agama, SMK negeri memiliki tantangan tersendiri dalam penguatan nilai spiritual karena fokus kurikulumnya yang cenderung pada keterampilan teknis dan kesiapan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan guru BK dan perwakilan siswa, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui observasi kegiatan keagamaan dan dokumentasi laporan program BK di sekolah tersebut. Analisis dilakukan dengan membandingkan data lapangan dengan teori-teori peran pendidik (Windiska, 2024).

Temuan penelitian mengidentifikasi empat peran utama guru BK dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa, yaitu sebagai motivator, pembimbing, pengembang potensi diri,

dan informator. Guru BK di SMK Negeri 1 Tembilahan berperan memotivasi siswa untuk melihat makna spiritual di balik aktivitas belajar dan bekerja. Selain itu, guru BK juga memfasilitasi kegiatan pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam sebagai sarana praktis mengasah spiritualitas. Peneliti menemukan bahwa melalui layanan konseling individual dan kelompok, guru BK membantu siswa mengatasi konflik batin yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual mereka. Faktor pendukung yang diidentifikasi meliputi adanya kolaborasi yang baik antar guru dan dukungan dari organisasi siswa seperti Rohis.

Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya hambatan yang cukup signifikan, seperti pengaruh negatif penggunaan gadget yang berlebihan yang membuat siswa kurang peka terhadap lingkungan spiritualnya, serta kurangnya dukungan spiritual dari lingkungan keluarga siswa tertentu. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun guru BK telah berupaya maksimal, efektivitas pembentukan kecerdasan spiritual tetap memerlukan sinergi dengan orang tua dan fasilitas sekolah yang memadai.

Adapun kebaruan penelitian yang akan dilaksanakan. Penulis menetapkan ada 3 poin kebaruan. *Pertama*, Penelitian yang akan dilaksanakan bertempat di sebuah Lembaga Pendidikan yakni pesantren. Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang merupakan salah satu pesantren yang menghadirkan BK di pesantren. Figur BK ini tak hanya sekedar menangani/melakukan konseling problem pada santri hanya ketika ada laporan, tapi BK ini juga berfungsi sebagai preventif lewat bimbingan klasikal yang diterapkan lewat Mata Pelajaran. BK di Pesantren PERSIS 50 Ciputri Lembang bukan Sekedar layanan saja, namun sebuah inovasi bagi Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren atau Boarding School. *Kedua*, Problematika yang dihadapi tentunya lebih kompleks. Tidak seperti BK yang ada di sekolah-sekolah umum seperti SMP/MTS atau SMA/MA/SMK, problematika di pesantren melibatkan kehidupan selama satu hari full. Berbeda dengan SMP/MTS juga SMA/MA/SMK yang menerapkan sistem belajar pulang pergi. Maka dari itu, penyelesaiannya pun perlu upaya lebih. *Ketiga*, BK di pesantren merupakan hal yang tergolong baru, tak banyak pesantren yang mengadakan Program atau Layanan BK. Ini menjadi bukti bahwa kesadaran akan Kesehatan mental sudah semakin meningkat

17. Kerangka Berpikir

Di tengah era modern yang sarat dengan disrupsi, para peserta didik termasuk santri di lingkungan pesantren menghadapi berbagai tantangan yang bersifat psikologis dan sosial. Meskipun pesantren telah menyediakan pendidikan agama secara intensif, kebutuhan akan pengembangan kecerdasan spiritual secara sistematis menjadi semakin penting guna memperkuat landasan moral, daya tahan mental, serta pencarian makna hidup. Menurut Zohar dan Marshall (2000), Kecerdasan Spiritual merupakan jenis kecerdasan yang membantu individu memahami makna.



Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Kerangka ini menunjukkan alur pemikiran bahwa program bimbingan konseling, melalui pendekatan serta materi yang sesuai, memiliki potensi untuk menjadi media yang efektif dalam mengembangkan dan memperkuat Kecerdasan Spiritual santri di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas dan berlandaskan spiritualitas yang kuat.

18. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana yang disampaikan oleh Rifa'I Abubakar (2021) merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena atau situasi sosial dalam konteks alami tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik. Metode ini digunakan untuk memotret realitas yang kompleks dengan cara

menggambarkan objek penelitian secara objektif dan sistematis guna memecahkan persoalan atau mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Karakteristik utamanya adalah menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang kaya dan rinci, yang umumnya berbentuk kata-kata, kalimat, atau gambar, bukan angka-angka prediktif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini lebih menekankan pada pencarian makna di balik data yang teramati daripada sekadar hasil akhir atau generalisasi. Proses analisis data dilakukan secara induktif dan terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan guna menemukan pola hubungan atau teori baru. Untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan, peneliti biasanya menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan waktu pengamatan, serta meningkatkan ketekunan selama proses interaksi yang akrab dengan responden. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi fenomena unik dalam kehidupan sosial, seperti peran program bimbingan konseling di pesantren, karena mampu menyajikan uraian yang rinci, jelas, dan dapat dipercaya sesuai dengan fakta lapangan yang ditemukan (Rifa, 2021).

Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang "peran" program bimbingan konseling dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri, serta menggali pengalaman dan perspektif partisipan dalam konteks alami. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan rinci mengenai fenomena yang diteliti, tanpa menguji hipotesis atau mengukur hubungan antar variabel secara statistik.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang akan menjadi unit kasus yang akan diteliti secara intensif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan program bimbingan konseling dan peranannya dalam pengembangan Kecerdasan Spiritual santri di lingkungan spesifik tersebut.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan sekolah berasrama yang memiliki program bimbingan konseling aktif dan fokus pada pendidikan karakter serta spiritual keagamaan. Penelitian ini diperkirakan akan berlangsung selama dua bulan terhitung mulai dari Juni hingga Juli 2026.

4. Subjek/Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan yang akan dilibatkan adalah pihak-pihak yang memiliki informasi relevan dan mendalam terkait program bimbingan konseling dan Kecerdasan Spiritual santri. Mereka meliputi:

- Guru Bimbingan Konseling: Sebagai pelaksana utama program BK.
- Bidang Kesantrian: Sebagai penentu kebijakan dan pengawas program BK.
- Santri: Beberapa santri dari berbagai tingkatan atau dengan karakteristik yang berbeda (misalnya, santri aktif, santri dengan isu tertentu, santri dengan tingkat spiritualitas yang dianggap menonjol oleh guru BK) untuk mendapatkan beragam perspektif pengalaman.
- Pengurus Pesantren/Pengasuh (opsional): Jika dianggap memiliki peran langsung dalam pengembangan karakter dan spiritual santri di luar ranah BK formal.

5. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian akan dikumpulkan melalui:

- Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan kepada seluruh partisipan terpilih untuk menggali informasi detail mengenai desain, implementasi, kendala, hasil, dan pengalaman terkait program BK serta kaitannya dengan Kecerdasan Spiritual santri.
- Observasi Partisipatif Non-Partisipatif: Peneliti akan mengamati secara langsung proses pelaksanaan program bimbingan konseling, interaksi santri, dan aktivitas keagamaan yang mendukung pengembangan spiritual di lingkungan pesantren. Catatan lapangan akan dibuat untuk merekam observasi ini.

- Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data dari dokumen relevan seperti kurikulum program BK, jadwal kegiatan, laporan kegiatan, data profil santri, visi misi sekolah, dan peraturan internal pesantren yang mendukung pengembangan spiritual.

6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data. Alat bantu yang digunakan meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, alat perekam suara, dan alat tulis.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Framework Analysis* yang dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan, yaitu amiliarisasi data, penyusunan kerangka tematik, pengodean data (*indexing*), penyusunan *framework matrix* atau *display data*, serta sintesis dan interpretasi. Pada tahap familiarisasi, peneliti membaca dan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan dokumentasi secara berulang untuk memahami konteks penelitian serta mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, peneliti menyusun kerangka tematik berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan temuan awal dari lapangan yang kemudian menjadi dasar penyusunan *Master Codebook*. Data selanjutnya diberi kode melalui proses *open coding* dan dikelompokkan berdasarkan kategori serta tema yang telah ditentukan. Data yang telah dikode kemudian disusun dalam *framework matrix* untuk memudahkan pengorganisasian, perbandingan, dan sintesis data antarresponden maupun antartema. Pada tahap akhir, peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan antartema, melakukan triangulasi antara data angket, wawancara, dan dokumentasi, serta menarik dan memverifikasi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam pelaksanaannya, *Framework Analysis* menjadi metode utama analisis data, sedangkan konsep reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dari Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan proses analisis. Dengan pendekatan tersebut, proses analisis dapat dilakukan secara sistematis

dan transparan, mulai dari data mentah, pengodean, pengorganisasian data dalam matriks, hingga diperolehnya sintesis temuan penelitian (B. Miles et al., 2014; Gale et al., 2013)

8. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, meliputi:

- Triangulasi Sumber: Membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (guru BK, santri, kepala sekolah) tentang isu yang sama.
- Triangulasi Metode: Menggunakan kombinasi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk mengkonfirmasi temuan.
- Perpanjangan Pengamatan: Melakukan pengamatan dalam waktu yang cukup lama untuk membangun kepercayaan dan mendapatkan data yang mendalam serta jenuh.
- Diskusi dengan Teman Sejawat (Peer Debriefing): Meminta masukan dari kolega peneliti atau ahli untuk meninjau interpretasi data dan kesimpulan yang ditarik.

19. Problem Statement

Meskipun Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang Ciputri sebagai lembaga pendidikan berasrama memiliki lingkungan yang kondusif untuk pengembangan spiritual, belum ada pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana program bimbingan konseling yang dilaksanakan secara spesifik berperan dalam memfasilitasi dan meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada santri.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi secara mendalam dan mendeskripsikan secara komprehensif dinamika serta proses program bimbingan konseling di Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) 50 Ciputri, Lembang, guna memahami perspektif dan pengalaman santri, guru BK, dan pihak sekolah terkait implementasi program tersebut dan kontribusinya terhadap Kecerdasan Spiritual santri. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi peran program bimbingan konseling dalam konteks tersebut.